



PENGARUH TAFSIR DAN KONDISI SOSIAL TAFSIR AHMAD HASSAN BANDUNG DALAM KHAZANAH KEILMUAN TAFSIR DI INDONESIA

Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin¹⁾, Aldy Pangestu²⁾

^{1,2)}Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Email: raisazuhra9@gmail.com , aldypangestu1210@gmail.com

ABSTRAK

Hasil dari artikel ini mengenai pengaruh nasionalisme yang pada mulanya muncul di Amerika dan Eropa Barat, di Indonesia sendiri muncul karena faktor imperialisme dan kolonialisme. Hal itu membuat Ahmad Hassan masuk ke sebuah partai politik Persis (Persatuan Islam) untuk menolak Nasionalisme, dan andil dalam mengkritik Soekarno sebagai bapak nasionalisme modern. Hassan berargumen bahwa Nasionalisme turut memisahkan Indonesia dengan Alquran dengan kata lain agama hanya sebagai pandangan politik baginya. Pengaruh sosial-intelektual ikut memengaruhi Tafsir Ahmad Hassan. Tujuan dalam artikel ini untuk mengetahui pengaruh tafsir dan kondisi sosial yang terjadi di zaman Ahmad Hassan. Metode yang digunakan adalah menggunakan Penelitian Pustaka (*library research*) karena sumber yang digunakan adalah buku-buku, artikel-artikel yang berkenaan dengan Ahmad Hassan. Pengaruh tafsir Ahmad Hassan terhadap sebuah karya Indonesia membawa warna baru pada khazanah kajian tafsir Bahasa Indonesia, di mana tafsir bahasa Indonesia semula menggunakan aksara pegon, sedangkan tafsir ini menggunakan huruf latin. Kejumudan masyarakat di zamannya hanya berpedoman dengan Tafsir *Jalalain*, membuat pengaruh penting dalam kelahiran tafsir Ahmad Hassan.

Kata Kunci : Tafsir Ahmad Hassan, Pengaruh Tafsir, Kondisi Sosial

ABSTRACT

The result of this article is about the influence of nationalism that initially appeared in America and Western Europe and in Indonesia arose due to imperialism and colonialism. This led Ahmad Hassan to join a political party Persis (Persatuan Islam) to reject Nationalism, and criticized Sukarno as the father of modern nationalism. Hassan argued that Nationalism also separates Indonesia from the Qur'an that in other words religion is only a political view. The purpose of this article is to find out the influence of interpretation and social conditions that occurred in the time of Ahmad Hassan. The method used is to use Library Research because the sources used are books, articles related to Ahmad Hassan. Socio-intellectual influences also influenced Ahmad Hassan's Tafsir. The influence of Ahmad Hassan's Tafsir that appeared in Indonesia brought a new color in the scientific treasures of tafsir in Indonesia, which at first the interpretation in Indonesia used the pegon script, while this interpretation used Latin letters. The people of his day were guided only by the Tafsir Jalalain, making an important influence in the birth of Ahmad Hassan's interpretation.

Keyword: Ahmad Hassan's Tafsir, The Influence of Tafsir, Social Conditions

1. PENDAHULUAN

Kondisi sosial-politik seorang mufassir sangat berpengaruh dalam produk tafsirnya, karena tidak dapat terlepas dari ideologi dirinya maupun kelompoknya, meskipun ada kiat untuk menghindari dari adanya keterpengaruhan. Menurut Ahmad Sopian, sebuah tafsir tidaklah lahir di ruang hampa melainkan lahir di tengah-tengah masyarakat yang dinamis (Sopian, 2021, hlm. 4–5). Indonesia telah mendorong para mufassir untuk menggali pesan-pesan Tuhan, tentunya diliputi kondisi sosial-politik yang melingkupinya.

Tafsir Al-Furqan yang lahir pada abad ke-20, masyarakat Indonesia kala itu mengklaim bahwa pintu ijtihad telah tertutup, di sisi lain mereka gemar terhadap pendapat-pendapat ulama-ulama klasik. Mereka memilih mengikuti teologi Asy'ariyyah dan Maturidiyah dari pada berijtihad untuk menyelesaikan persoalan umat (Mughni, 2017, hlm. 16). Hassan tidak menyebutkan secara jelas latar belakang mengenai penulisan tafsirnya, namun dapat diperhatikan dari kegagalan Hassan di berbagai bidang usaha, salah satu faktor penulisan tafsir ini ialah bermotif ekonomi, faktor lain ialah kebutuhan anggota Persis akan referensi keagamaan yang mudah dimengerti, serta permintaan penerbit untuk menerbitkan karya Hassan ini. Hassan juga giat untuk menulis dalam kepentingan Persis, menulis tentang respon-respon pemikiran yang berkembang pada masanya. Seperti kelompok yang mengakui sebagai nabi setelah Nabi Muhammad, Ahmadiyah Qadian. Bermazhab, taklik, talkin serta amanalan harian umat Islam Tradisional (Sopian, 2021, hlm. 59).

Di sisi lain juga masyarakat Indonesia hanya memiliki satu referensi kitab tafsir, yaitu tafsir *Jalalain* walaupun sudah banyaknya hadir tafsir-tafsir di Indonesia khususnya yang menggunakan Bahasa Indonesia. Dengan lahirnya karya tafsir terbaru pada abad ke 20 dapat menjadikan referensi untuk kajian tafsir di Indonesia. Karyanya juga banyak menyambut antusias masyarakat Indonesia, terbukti dalam jangka waktu 6 tahun dari pertama kali diterbitkan telah dicetak sebanyak 10 kali.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penelitian kepustakaan (*Library Research*) menggunakan buku dan artikel sebagai referensi. Artikel-artikel seperti artikel mengenai puritan dan metodologi penafsiran yang digunakan Ahmad Hassan, seperti *Telaah atas Pemikiran Sejarah dan Metode Tafsir Al-Furqan Karya A. Hassan Bangil* sebuah skripsi karya Priyambodho dan sebuah artikel *Metodologi Penafsiran Ahmad Hassan terhadap Tafsir Al-Furqan* karya Siti Aminah dan Skripsi dengan judul *Ideologi Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan* karya Sopian. Dalam berideologi Ahmad Hassan cenderung berideologi puritan sebagaimana yang dijelaskan di dalam artikel ini. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini seperti tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh dalam Abad ke20, dan juga buku Ensiklopedia dengan begitu penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ahmad Hassan

Ahmad Hasan, nama asli Hasan, lahir Ahmad Hasan pada 31 Desember 1887 di ibu kota Tamil Singapura. Ayah dan ibunya keturunan India, namanya Ahmad Hassan karena

tradisi India di negara Singapura. Nama ayah sebelum nama asli anak. Ayahnya bernama Ahmad Sinna Vappu Maricar sedangkan ibunya bernama Muznah, seorang Mesir keturunan Madras, India yang lahir di Surabaya. Ahmad juga seorang penulis yang ahli dalam bidang agama dan sastra daerah Tamil, ia juga seorang penulis dan menjalankan surat kabar Singapura "Nurul Islam" (Sopian, 2021, hlm. 59).

Pada tahun 1911 Hassan menikahi Maryam di Singapura. Maryam adalah seorang Tamil Melayu dan juga keluarga yang taat beragama. Setelah pindah ke Bandung, ia dikenal sebagai Hasan Bandung. Saat pindah ke Bangil, nama panggilan Hasan Bangil juga dikenal masyarakat (Leony, 2019, hlm. 29). Ketika pindah ke Bangil, ia mendirikan dan menjalankan Pesantren Persatuan Islam (Persis) (Muhammad, 2006, hlm. 19). Hassan adalah ulama keenam yang berpartisipasi dalam dakwah. Beliau memiliki kharisma yang disegani, Mufassir, mengajarkan anak muda untuk hidup dan berdiri di atas kaki sendiri.

Pada hari Senin, 10 November 1958, Hassan kembali ke Rahmatullah dalam usia 71 tahun di Rumah Sakit Karangmenjangan (RS Dr. Soetomo) Surabaya. Cendekiawan besar yang dikenal dengan nama Hassan Bandung dan Hassan Bangil ini menulis sejarah baru bagi gerakan pemurnian agama Islam di Indonesia, meski terkadang ia menengahi dengan ide-ide radikal (Wildan, 1997, hlm. 31).

Judul ini menarik untuk dibahas karena berkaitan dengan Ahmad Hassan, seorang Hassan yang memiliki orang tua yang berilmu berpendidikan, tentu mengajarkan kepada anaknya ilmu tersebut. Yang menarik adalah bahwa Hassan menolak Nasionalisme bahkan beliau mengkritik soekarno sebagai bapak Nasionalisme sekuler. Hassan mencoba menulis artikel berseri untuk berbagai media, termasuk majalah Islam ternama "Pembela Islam" (Hassan, 1984, hlm. 5). Menurut pandangannya Nasionalisme sama dengan pengertian Ashabiyah di zaman jahiliyyah. Dia juga percaya bahwa pemerintahan Islam adalah alternatif lain bagi Hassan untuk nasionalisme, yang menurutnya tidak memiliki tempat untuk agama. Dalam menjalankan masalah dalam pemerintahan haruslah dengan cara Islam.

Dalam berideologi beliau berpaham puritan, Islam puritan menurut Abou El-Fadl adalah Islam Puritan didefinisikan sebagai kelompok umat Islam yang menganut ideologi absolutisme dan tidak kenal kompromi. Dalam banyak hal, orientasi kelompok ini murni, tidak toleran terhadap perbedaan sudut pandang yang saling bersaing dan melihat realitas pluralistik sebagai semacam pencemaran kebenaran sejati (Abou El-Fadl, 2006, hlm. 29). Ideologi tersebut tidak bersikap toleran dalam memandang sesuatu. Misi dari ideologi ini untuk menetralkan masyarakat dari paham paham yang mengarah kepada kesyirikan. Tafsir Ahmad Hasan terhadap Al-Furqan saat ini merupakan gerakan reformasi Hassan, selain faktor sosio-intelektual, ada faktor ekonomi yang menyebabkan terjadinya tafsir tersebut.

B. Pengaruh Sosial di Masa Ahmad Hassan

Pemahaman Hassan kontra narasi mengenai nasionalisme, awal munculnya Nasionalisme pada abad ke 18 M di Amerika dan Eropa Barat. Namun, Kadang-kadang dikemukakan bahwa nasionalisme pertama kali muncul di Inggris pada abad ke-17 Masehi, ketika adanya revolusi puritan. Pada abad ke 17 di Inggris adanya Gerakan

Puritanisme. Dalam kejadian ini memunculkan konsep kemerdekaan seseorang, hingga pada akhirnya lahir nasionalisme. Pada akhir abad ke-17 Masehi terjadi revolusi besar yang menyebabkan pembaharuan tatanan kemerdekaan dan sekaligus memperkenalkan demokrasi ke dalam kehidupan nasionalisme. Dalam perkembangannya, Asia Tenggara mengalami gejala imperialisme di negara-negara barat yang dijajahnya, sehingga menimbulkan reaksi fundamental untuk merdeka dan melawan penjajah.

Nasionalisme tumbuh di Indonesia karena imperialisme dan kolonialisme. Namun ada yang mengatakan bahwa nasionalisme ada di Indonesia karena pengaruh politik identitas dan solidaritas, dalam arti Indonesia memiliki peradaban besar seperti Majapahit dan Sriwijaya dalam sejarah. Seperti yang dikatakan Hariyono bahwa “nasionalisme Indonesia yaitu cara untuk menyaring ideologi yang berbasis nilai-nilai yang luhur” (Hariyono, 2014, hlm. 49). Pada tahun 1943, didirikan organisasi Islam bernama Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) yang kemudian bertransformasi menjadi partai politik bernama Persis (Persatuan Islam) pada tahun 1945 hingga akhirnya Soekarno melarang organisasi tersebut pada tahun 1960 karena dianggap murtad atau memberontak, dan adanya konflik antara kelompok sekuler dan Islam, hal ini berawal dari konsep Soekarno tentang Pancasila, menurut Muhammad Natsir menurutnya sila tidak layak dijadikan sebagai ideologi karena dipandang relatif dan tidak untuk dianggap mutlak. Islam, tidak seperti yang diturunkan oleh Allah, mengatur masalah manusia (Mughni, 2017, hlm. 112–113).

Hassan memiliki pemikiran sendiri tentang nasionalisme, bahkan dalam tulisan-tulisannya terlihat bahwa Hassan tidak sependapat dan terkesan mengkritik Soekarno sebagai sosok nasionalisme sekuler. Terlihat dalam karya tafsirnya bahwa pandangan Hassan tentang nasionalisme turut memengaruhi penafsirannya terhadap ayat-ayat tersebut. Menurut Hassan, gerakan tersebut semata-mata didasarkan pada kebangsaan dan menganggap agama hanya sebagai pandangan politik, sehingga dilarang untuk berpartisipasi di dalamnya. Dia menyebutkan gerakan yang tidak ada hubungannya dengan agama dengan “netral agama”. Dalam buku *Islam dan Kebangsaan*, Hassan berpendapat bahwa konsep bangsa atau nasionalisme memiliki batas yang dapat diterima dan berbeda (Hassan, 1984, hlm. 5).

Saat itu Persis merupakan organisasi Islam yang diwakili oleh tokoh Hassan dan M. Natsir, menurut mereka paham (nasionalisme) ini sangat berbahaya bagi kehidupan beragama, khususnya bagi Islam. Oleh karena itu, harus ditanggapi dengan serius. Mereka menulis artikel berseri di berbagai media, termasuk majalah Islam ternama dengan “Pembela Islam”. Menurut pandangannya Nasionalisme sama dengan pengertian Ashabiyah (Hidayatullah, 2012, hlm. 127) di zaman jahiliyyah. Menurut beberapa hadis, orang yang menuntut Ashabiyah, memperjuangkan Ashabiyah dan berjuang dengan prinsip Ashabiyah tidak termasuk golongan Nabi Muhammad. Hassan menyimpulkan bahwa tindakan tersebut melanggar konsep Islam (Hassan, 1984, hlm. 6).

Hassan juga berpendapat bahwa gerakan nasional memisahkan umat Islam Indonesia dari saudara-saudaranya di luar Indonesia, padahal menurut Alquran, umat Islam adalah saudara. Dia juga menyatakan bahwa partai berdasarkan kewarganegaraan dan bergabung dengan mereka adalah dosa karena partai berdasarkan kewarganegaraan

tidak benar-benar mengikuti hukum Islam, orang yang tidak mengikuti hukum Islam sebagai hukuman berarti mereka adalah Fasiq, orang yang zalim atau kafir (Hassan, 1984, hlm. 7). Bagi Hassan, pemerintahan Islam adalah alternatif lain dari nasionalisme dianggapnya tidak memberikan tempat bagi agama. Kebenaran Islam bersifat muthlaq, sedangkan pemahaman buatan manusia bersifat relatif. Menurut Hassan, semua masalah yang berkecamuk di masyarakat dapat diselesaikan dengan bantuan aturan Islam. Di negara berbasis Islam, pemilihan khalifah atau presiden, pemerintahan dapat dilakukan oleh wakil-wakil rakyat dinamakan Ahlul Halli wal 'Aqdi atau dipilih langsung oleh rakyat, tanpa perantara wakil-wakilnya (Hassan, 1984, hlm. 8).

Karya yang ditulis dalam Tafsir Al-Furqan karya Hassan hadir di tengah ruang kosong. Lingkungan (situasi sosio-intelektual) juga mempengaruhi munculnya tafsir, mengingat keadaan sosio-intelektual Indonesia pada awal abad ke-20 yang masih monoton dengan referensi karya tafsir yaitu Tafsir Jalalain, dan stagnasi masyarakat pada saat itu. Tafsir Al-Furqan merupakan refleksi dari gerakan reformasi A. Hassan. Selain faktor sosio-intelektual, ada faktor ekonomi yang menyebabkan penafsiran ini. A. Hassan dikenal sebagai pengusaha yang kaya pengalaman dalam segala hal mulai dari menenun, reparasi ban, pelapisan ban, hingga keterampilan menulis. Dia mencoba tangannya di semua bidang bisnis, tetapi usahanya selalu gagal, sehingga dia akhirnya memutuskan untuk menulis ulasan dan beberapa buku lain tentang kota Bandung. Ternyata karya tafsir ini laris manis di pasaran dan ia menghidupi keluarganya dengan menjual tafsir tersebut. Tak heran jika tafsir ini laris manis di pasaran, karena tafsir ini memberikan tafsir yang memuaskan (Priyambodho, 2017, hlm. 96–98).

C. Pengaruh Tafsir Ahmad Hassan di Masanya Hingga Sekarang

1. Kondisi Keislaman Ahmad Hassan

Saat itu masyarakat Indonesia menganggap pintu ijtihad sudah tertutup, di sisi lain mereka gemar terhadap pendapat-pendapat ulama-ulama klasik. Mereka memilih mengikuti teologi *Asy'ariyyah* dan *Maturidiyah* dari pada berijtihad untuk menyelesaikan persoalan umat (Mughni, 2017, hlm. 16). Menurut Ahmad Sopian dalam artikelnya Hassan berpaham ideologi puritan (Sopian, 2021, hlm. 86). Islam Puritan sebagaimana didefinisikan oleh Abou el Fadl dengan:

Islam Puritan didefinisikan sebagai kelompok umat Islam yang menganut ideologi absolutisme dan tidak kenal kompromi. Dalam banyak hal, orientasi kelompok ini murni, tidak toleran terhadap perbedaan sudut pandang yang saling bersaing dan melihat realitas pluralistik sebagai semacam pencemaran kebenaran sejati (Abou El-Fadl, 2006, hlm. 29).

Absolutisme Kelompok Islam Puritan dipengaruhi oleh keyakinan mereka dan melihat teks-teks agama cukup literal hingga kelompok Islam puritan itu sendiri sangat membatasi dalam berpikir menggunakan akal untuk menafsirkan Alquran dan Hadits. Padahal, umumnya hanya memperbolehkan penggunaan nalar untuk berpikir dalam suatu sistem hukum yang teksnya tidak membicarakannya. Mereka juga mengklaim bahwa Allah berbicara tentang kehidupan manusia melalui teks Alquran secara keseluruhan. Oleh karena itu, akal tidak lagi diperlukan untuk memikirkan kehidupan

manusia. Keterikatan mereka pada ayat-ayat kontekstual sangat ketat, bahkan ketika teks tersebut memiliki konsekuensi yang mengerikan kepada manusia dalam berkehidupan sosial, teks tersebut yang tetap diagungkan. Penulis membaca redaksi ini beranggapan bahwa Islam Puritan sangat patuh dan taat kepada Alquran, walaupun jika teks tersebut berakibat buruk mereka tetap berpedoman kepada Alquran.

Ironisnya, Islam Puritan di dunia Islam mereka tidak mudah dengan satu pemimpin dan satu cara untuk menyebarkan kelompok. Ada banyak kelompok Muslim puritan di banyak belahan dunia, terutama di dunia Muslim, mereka memiliki nama dan metode yang berbeda. Namun, ada satu ciri yang membedakan kelompok ini dengan kelompok Muslim moderat. Bahwa kelompok Islam puritan merasa bahwa mereka lebih baik dari pada yang orang lain yang berbeda kelompok. Mereka selalu membanggakan diri sendiri dan menyalahkan pendapat orang lain. Oleh karenanya, Slogan sesat dan takfir sering keluar dari mulut mereka untuk menghancurkan musuh secara spiritual. Apalagi dalam praktiknya mereka sering menggunakan kekuasaan dan paksaan untuk memaksakan pandangannya (Farhan, 2011, phlm. 104–105). Secara teoretis gerakan Islam puritan sepakat dengan gerakan Islam moderat dalam pembagian hukum Islam, Syari'ah dan Fikih. Namun, gerakan Islam puritan menyamakan perbedaan sedemikian pula sehingga menjadi tidak bermakna (Sopian, 2021, hlm. 38).

Islam Puritan telah memenuhi kriteria ideologi tersebut seperti tidak bersikap toleran dalam memandang suatu permasalahan dalam hal ini mengenai *taqlid*. Menurut beliau *taqlid* diharamkan karena bergerak secara tekstual dan fanatik terhadapnya. Dengan begitu situasi dan kondisi ketika ayat itu diturunkan dan ketika ayat itu ditafsirkan tidak menjadi pertimbangan Hassan dalam menafsirkan ayat dan juga memandang ulama-ulama fiqh terdahulu tidak dihargainya (Reza Pratama, 2019, hlm. 228). Islam puritan sendiri memiliki misi untuk menetralsir ajaran-ajaran Islam tentang semua praktik keagamaan yang mengarah pada penyimpangan. Mereka ingin membawa Islam kembali ke ajaran standar yang terkandung dalam Alquran dan Hadits. Tugas utama Puritanisme adalah semangat mengembalikan Islam pada ajaran yang murni dan menetralkan segala macam praktik keagamaan yang dianggap syirik. Menurut kaum puritan, praktik keagamaan yang mengarah pada elang terutama dilakukan oleh kaum sinkretis. Sinkretis dianggap tidak sepenuhnya sesuai dengan hukum Islam karena mereka terus mencampurkan ajaran Islam dengan kepercayaan nenek moyang mereka. Konsekuensi logis dari ideologi puritan ini adalah bahwa praktik keagamaan yang sudah menjadi tradisi dan telah lama mapan dalam masyarakat Jawa, seperti Slameta, Ruwata, Tumpenga, dan Nyadran, biasanya mudah distigmatisasi (Reza Pratama, 2019, hlm. 228).

Menurut gerakan puritan, dalam memahami pesan Tuhan, kelompok puritan berpendapat bahwa Tuhan dalam Alquran mengatur 90% dari semua hukum yang berkaitan dengan manusia, selebihnya adalah kewenangan manusia untuk melakukan ijtihad (Farhan, 2011, hlm. 113). Gerakan puritan ini juga meletakkan peran Alquran lebih tinggi dibandingkan dengan akal manusia dalam menafsirkan teks keagamaan. Sehingga teks dianggap mencakup perintah Tuhan, dan makna teks menjadi dasar orientasi kelompok puritan, bukan pada masa kontekstual teks (Sopian, 2021, hlm. 39).

Sedangkan terhadap hadist mereka menganggap bahwa hadist nabi adalah mutlak sebagai sumber hukum yang harus diterapkan tanpa perlu dikritisi namun sering kali dalam memahami hadist mereka melupakan hadist yang lain yang saling berkaitan dan harus dikompromikan. Ketika terjadi kontradiksi antara teks hadis dengan realitas, mereka menilai bahwa realitas itu palsu dan harus tunduk pada teks (Farhan, 2011, hlm. 113).

Lebih tepat memulai sejarah Islam Puritan dengan Salafi Wahabi (Farhan, 2011, hlm. 105), gerakan salafi-wahabi menjadi kanal baru gagasan Ibn Taimiyah yang lahir dalam pembaharuan Islam. Gagasan puritanisme Islam yang tidak tumbuh pada masa Ibnu Taimiyah dapat diwujudkan dalam gerakan Muhammad bin Abdul Wahab pada tahun 18. Gagasan restorasi Alquran dan Hadits dapat diulangi dalam Salaf Gerakan Wahhabi. Hal ini sebagai upaya untuk menghidupkan kembali model kehidupan masyarakat Islam pada masa Nabi. Terakhir, gerakan Salafi-Wahhabi memang mengarah pada cara berpikir konservatif yang ingin mengembalikan Islam ke romantisme masa lalunya, masa Nabi Muhammad dan para sahabatnya (Reza Pratama, 2019, hlm. 231). Argumen utama Abdul Wahhab adalah umat Islam berbuat salah dengan menyimpang dari ajaran langsung, maka ia mengajukan solusi, yaitu kembali kepada agama yang murni. Oleh karena itu, dalam praktiknya, Salafi-Wahabi tidak menyukai ajaran Tasawuf, Syiah, dan Rasionalis, yang mungkin memperbaiki ajaran Islam (Farhan, 2011, hlm. 105).

Abdul Wahhab kemudian masuk ke politik Arab, yaitu Sa'ud. Gerakan itu menjadi gerakan yang mengarah pada aksi-aksi radikal dalam membela Islam. Gerakan ini juga didukung oleh kebijakan Sa'ud karena memiliki visi yang sama, sama-sama ingin membawa masyarakat Arab Muslim kembali kepada ajaran Nabi. Gerakan ini juga tidak segan-segan untuk menghancurkan jejak-jejak masa lalu yang sakral bagi masyarakat Arab saat itu. Mereka mengklaim bahwa ajaran agama Islam sebagaimana dipahami oleh masyarakat telah diselewengkan oleh ajaran Nabi dan oleh karena itu bertujuan untuk memurnikan ajaran agama Islam menurut kriteria Alquran dan As-Sunnah. Ciri-ciri gerakan Salafi-Wahhabi adalah: *pertama*, mengambil teks-teks agama secara harfiah. *Kedua*, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme, karena menurut ajaran ini kedua hal tersebut menimbulkan distorsi ajaran agama. *Ketiga*, cenderung memonopoli kebenaran atas penafsiran agama. Mereka percaya bahwa mereka memiliki otoritas penafsir agama yang paling kompeten, sehingga mereka menganggap kelompok di luar mereka adalah bid'ah (Sakirman, 2016, hlm. 148).

2. Pengaruh Tafsir Ahmad Hassan di masanya hingga sekarang

Alquran di Indonesia mengalami beberapa tahapan; klasik, modern, dan kontemporer. Fase neoklasik pada akhir abad ke-16 dan ke-19. Fase ini muncul dengan sedikit karya, hanya beberapa literatur Arab dan fokus pada terjemahan. Fase modern abad ke-20 awal sampai dengan 1980-an. Hari ini dibagi menjadi dua fase: yaitu sebelum kemerdekaan, setelah kemerdekaan. Pada masa sebelum kemerdekaan, ada tafsir Al-Furqani oleh Ahmad Hassan. Tafsir yang muncul pada tahap ini adalah semacam semangat untuk membangun umat dari tidur panjang, yaitu kebutaan untuk

memahami Alquran yang disebut dengan strategi. Belanda hanya mengizinkan umat Islam membaca Alquran tanpa mengetahui artinya.

Tafsir Al-Furqan terdiri dari satu bagian. Penulisan tafsir ini merupakan langkah awal dalam penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Indonesia antara tahun 1920 dan 1950. Jilid pertama tafsir ini terbit tahun 1928, edisi kedua tahun 1941, namun baru sampai Surat Maryam dicetak. Pencetakan kedua dibatalkan karena beberapa buku dibutuhkan dengan benar. Pada tahun 1953, 30 Juz diselesaikan dengan bantuan pengusaha Sa'ad Nabhan (Siregar, 2019, hlm. 23).

Meskipun modernisme dimulai dari tahun 1980-an hingga saat ini. Periode ini ditandai dengan fokus kajian tafsir pada metode dan pendekatan dalam mempelajari Alquran. Hal ini sebagian besar terkait dengan asumsi para mufassir tentang Alquran, paradigma, dan pengetahuan yang dikendalikan sebagai alat untuk menafsirkan Alquran (Siregar, 2019, hlm. 23). Tafsir Al-Furqan yang ditulis oleh Hassan dimulai dari Surat Al-Fatihah hingga Surat An-Nas, Hassan menuliskannya sesuai urutan naskah Utsmani. Hassan juga menulis beberapa tafsir Al-Hidayah, tafsir Surah Yasin, dan tafsir Al-Furqan. Yang masih dikenal dan ada hingga saat ini adalah tafsir Al-Furqan (Siregar, 2019, hlm. 26). Hassan menulis beberapa tafsir semasa hidupnya, antara lain Al-Hidayah, Surah Yasin dan Al-Furqan. Tafsir Al-Furqani sebagai karya sastra hadir di tengah masyarakat dalam ruang yang tidak kosong. Lingkungan sosio-intelektual turut memengaruhi keberadaan tafsir tersebut, mengingat situasi masyarakat pada abad ke-20 yang monoton dengan hanya satu kitab tafsir, yaitu Jalalain. Tafsir Al-Furqan merupakan gerakan pembaharuan Hassan, selain faktor sosio-intelektual, ada faktor ekonomi yang memunculkan penafsiran ini.

Kehadiran tafsir ini membawa warna baru dalam inventarisasi subsidi interpretasi di Indonesia. Karena hadir dalam huruf latin dan melayu. Berbeda dengan tafsir awal yang menggunakan aksara Pegon (bahasa Melayu dengan aksara Arab). Pada awalnya, percetakan Tafsir al-Furqan tidak dicetak langsung dalam 30 juz, melainkan jilid. Edisi kedua dari interpretasi ini pada tahun 1928 diterima dengan sangat baik sehingga volume lain dicetak sendiri (Priyambodo, 2017, hlm. 96–98). Dalam mengembangkan tafsir tersebut, terjadi perubahan dalam proses penulisan yang memengaruhi cara penulisan tafsir tersebut. Hal ini sebagaimana isi di dalam tafsir Al-Furqan bahwa pembuatan tafsir ini mengalami dua versi penulisan. Meski pada versi pertama tidak tertulis lengkap 30 juz, dan versi pertama ini hanya menampung hingga surah Maryam saja. Kemudian versi kedua ditulis secara lengkap, versi pertama menawarkan pembahasan yang lebih analitis dan luas. Hal ini terlihat pada penafsiran ayat-ayat menurut naskah usmani dan keberadaan ayat-ayat musabab dalam penafsiran Al-Furqan. Beberapa interpretasi ayat tersebut juga memasukkan informasi dari Kitab Taurat, Injil menurut Barnabas (Priyambodo, 2017, hlm. 98).

Beberapa interpretasi ayat tersebut juga memasukkan informasi dari Kitab Taurat, Injil menurut Barnabas. Kemudian berdekatan dengan *Ahmadiyah Qasyani* mengenai kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Dari semua perdebatan itu dimenangkan oleh Hassan sehingga membawanya menjadi pendebat ulung (Mughni, 2017, hlm. 21). Beliau juga jadi pembaharu Islam yang digagasnya, kemudian ditampilkannya dalam karya

tulisnya. Beliau memiliki kemampuan ganda yakni, mahir dalam berdebat dan mampu mengolah pulpen dan menghasilkan karya. Hal itu terbukti bahwa tulisannya pernah diminta oleh Soekarno di Endah, Nusa Tenggara Timur pada tahun 1933. Pandangan yang dibuatnya selalu mengeluarkan argumentasi yang akurat dan meyakinkan. Kemudian Hassan juga memberikan contoh yang kuat sebagaimana ijtihad yang benar tanpa terikat dengan satu mazhab, tapi langsung ke Alquran dan Hadits (Priyambodo, 2017, hlm. 54).

Contoh Penafsiran Ahmad Hassan:

Untuk menanggapi Islam puritan yang dianutnya. Beliau sangat menjauhkan diri dari perilaku *taqlid* dengan memberikan penafsiran yang menggambarkan perilaku *taqlid*. Sebagaimana tergambar pada ayat al-Zukhruf: 22.

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهُتَدُونَ

Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka". (QS. Az-Zukhruf: 22)

Dalam ayat tersebut memberikan catatan kaki nomor 16 dalam tafsir Hassan yang menjelaskan bahwa "Yakni orang-orang tua kami mempunyai agama dan cara-caranya yang tertentu, maka kami mengikuti jejak mereka". Ayat tersebut menggambarkan perilaku *taqlid* dalam Alquran. Gambaran perilaku *taqlid* dapat dijumpai dalam surah al-Maidah: 104.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۖ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Ketika mereka diberitahu: "Marilah kita mengikuti apa yang diturunkan Allah dan marilah kita mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Untuk apa ayah kami bekerja sudah cukup bagi kami". Dan apakah mereka mengikuti nenek moyang mereka, padahal nenek moyang mereka tidak tahu apa-apa dan tidak mendapat petunjuk?. (QS. Al-Maidah: 104)

Hassan memberikan catatan kaki dalam terjemahan حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا dengan penafsiran "maksudnya, cukuplah bagi kami agama yang dianut nenek moyang kami". Inilah contoh satu ayat yang menggambarkan perilaku *taqlid*. أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ masih berada dalam ayat yang sama yakni ditafsirkan oleh Hassan dengan "kalimat tersebut pertanyaan dari Tuhan kepada sekelompok orang kaum yang bertaqlid kepada nenek moyang mereka yang beribadah tanpa dasar keterangan firman Allah dalam Alquran ataupun hadis Rasulullah.

Dalam surat al-Maidah ayat 104 berisi tentang adat istiadat masyarakat Mekkah sebelum Islam. Orang-orang Mekkah sebelum Islam sampai mereka diutus oleh Nabi Muhammad. Belum secara keseluruhan beriman, sebagian dari mereka masih mengikuti kepercayaan para orang tua mereka yang termaktub pada al-Maidah 104. Sehingga kaum tersebut diajak mengikuti Allah dan Rasulullah. Karena mereka bertaqlid kepada orang tua dan nenek moyang mereka yang tidak mengenal Islam. Berbeda halnya dengan *taqlid* orang Indonesia sekarang yang mengikuti kiyai dengan sanad keilmuan sampai Imam Mazhab, bukan kepada nenek moyang yang tidak mengenal Islam (Sopian, 2021, phlm. 84–86).

4. SIMPULAN

Nasionalisme tumbuh di Indonesia karena imperialisme dan kolonialisme. Meskipun Hassan memiliki pandangannya sendiri tentang nasionalisme, terlihat bahwa Hassan bahkan tidak setuju dengan argumen dalam tulisannya, seperti kritiknya terhadap Soekarno sebagai bapak nasionalisme sekuler. Dalam karya tafsirnya tercantum pandangan Hassan terhadap gerakan nasionalisme juga memengaruhinya dalam menafsirkan ayat-ayat. Hassan percaya bahwa gerakan itu semata-mata didasarkan pada kebangsaan dan menganggap agama sebagai pandangan politik, sehingga dilarang untuk berpartisipasi di dalamnya. Dia mengatakan bahwa gerakan non-agama akan diberi label "netral agama".

Alquran di Indonesia mengalami beberapa tahapan; klasik, modern dan kontemporer. Fase neoklasik pada akhir abad ke-16 dan ke-19. Fase ini muncul dengan sedikit karya, hanya beberapa literatur Arab dan fokus pada terjemahan. Fase modern abad ke-20 awal sampai dengan 1980-an. Hari ini dibagi menjadi dua fase: yaitu sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan. Pada masa sebelum kemerdekaan, ada tafsir Al-Furqani oleh Ahmad Hassan. Tafsir yang muncul pada tahap ini adalah semacam semangat untuk membangun ummat dari tidur panjang, yaitu kebutaan untuk memahami Alquran yang disebut dengan strategi. Belanda hanya mengizinkan umat Islam membaca Alquran tanpa mengetahui artinya.

Kehadiran tafsir Ahmad Hassan dari Al-Furqani membawa warna baru dalam tubuh tafsir ilmiah khususnya di Indonesia. Karena di hadapannya ada huruf latin dan bahasa melayu. Berbeda dengan tafsir sebelumnya yang menggunakan aksara Pegon (bahasa Melayu dengan aksara Arab). Dan tidak hanya untuk komentarnya, Hassan juga menikmati percakapan dengan tokoh-tokoh terkemuka seperti Al-Ittihad Al-Islam yang berbasis di Sukabumi dan Majelis Ahli Sunni yang berbasis di Bandung. Kemudian berdekatan dengan *Ahmadiyah Qasyani* mengenai kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Dari semua perdebatan itu dimenangkan oleh Hassan sehingga membawanya menjadi pendebat ulung.

5. DAFTAR PUSTAKA

- El-Fadl, K.A. (2006). *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (H. Mustofa (ed.)). Serambi.
- Farhan, I. (2017). Aliran Puritan dan Moderat dalam Islam. *Misykah*, 1(1), 343653.
- Hariyono. (2014). *Ideologi Pancasila, Roh Prodesrif Nasionalisme*. Malang: Intrans Publishing.
- Hassan, A. (1984). *Islam dan Kebangsaan*. Lajnah Penerbitan Pesantren Persis Bangil.
- Leony, I. B. (2019). *Faham fundamentalisme Ahmad Hassan dalam Tafsir al-Furqan* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel).
- Mughni, S. A. (2017). Posisi Hassan dalam reform Islam di Indonesia. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 1(1), 6-27.
- Mohammad, H. (2006). *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*. Gema Insani.
- Priyambodho, D. D. (2017). Tafsir alquran bahasa melayu: telaah atas sejarah dan metode tafsir al-Furqan karya A. Hassan Bangil. UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Pratama, A. R. (2019). Ideologi Puritan dalam Tafsir Jawa Pesisir: Kajian terhadap Penafsiran Misbah Mustofa. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 9(2), 214-236.
- Siregar, S. A. (2019). *Metodologi Penafsiran Ahmad Hassan Terhadap Tarsir Al-*

- Furqan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Sakirman, S. (2019). Konstruksi Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, dan Al-Misbah. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(2), 271-294.
- Sopian, A. (2021). *Ideologi Tafsir Al-Furqân Karya Ahmad Hassan* (Bachelor's thesis).
- Tim Penulis UIN Sjarif Hidayatullah. (2012). *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Djambatan.
- Wildan, D. (1997). *Yang da'i yang politikus: hayat dan perjuangan lima tokoh Persis*. Diterbitkan Atas Kerja Sama Pimpinan HLM.